



Perahu Sriwijaya yang terukir di relief Candi Borobudur (Sumber: <http://muamallat.wordpress.com/sarjawala/>)

AL5101 Sejarah dan Teori Arsitektur Lanskap Semester 1-2013/2014

Mengungkap Bukti Kejayaan Sriwijaya dalam Taman Purbakala Sriwijaya

Nama Mahasiswa : Veronika Joan Putri

NIM : 29813005

Pengantar

Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim terbesar di Nusantara. Salah satu bukti kebesarannya dapat terlihat dari berbagai penemuan artefak dan catatan-catatan perjalanan biksu Tiongkok yang menggambarkan keberadaan Sriwijaya pada masa itu. Tentu saja salah satu bukti kebesaran dari Kerajaan Sriwijaya adalah perkembangan arsitektur dan lanskap yang kini masih terdapat di bumi Sriwijaya. Peninggalan lanskap atau *archaeological landscape* terbesar pada masa Sriwijaya adalah wanua atau permukiman padat Sriwijaya yang kini dapat dilihat di tepian Sungai Musi. Pemukim pada masa itu sudah membuat jaringan kanal dan parit terpadu untuk mengalirkan air dan batas permukiman, serta membuat pulau-pulau buatan sebagai area reklamasi sekaligus tempat untuk beristirahat. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan peradaban sekaligus kemajuan teknologi telah terjadi pada masa itu. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Kerajaan Sriwijaya adalah salah satu kerajaan yang memiliki kejayaan pada masa itu. Kini, sisa permukiman padat masa Sriwijaya tersebut telah dipugar dan dibangun Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Tulisan ini akan menelusuri jejak sejarah Sriwijaya yang terdapat di dalam Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Sejarah Umum Kerajaan Sriwijaya

Indonesia sejak dahulu sudah dikenal sebagai negara kepulauan atau disebut juga *archipelago state*, yang berarti kumpulan pulau-pulau yang dipisahkan oleh laut. Di dalam perjalanan sejarah, Indonesia atau yang dulu lebih dikenal dengan Nusantara, pernah mengalami kejayaan pada bidang maritim, salah satunya ditandai dengan pernah berdirinya kerajaan-kerajaan maritim yang menjadi tonggak perdagangan di seluruh Nusantara. Salah satu kerajaan terbesar di Nusantara adalah kerajaan Sriwijaya. Kerajaan ini menjadi kerajaan yang menguasai sebagian besar perdagangan karena menguasai sebagian besar wilayah perairan di Nusantara, yaitu Laut Jawa, Laut Banda, dan sebagian laut di Indonesia Timur. Bahkan, kerajaan ini juga menjalin hubungan dagang dengan negara luar, diantaranya adalah India, Thailand, Kamboja, Cina, Filipina, dan Afrika (lihat Gambar 1).

Kerajaan Sriwijaya atau disebut juga Kadatuan Sriwijaya berdiri pada abad ke 7, dibuktikan dengan catatan perjalanan seorang biksu yang sedang mengembara memperdalam ilmu agama bernama I Tsing pada tahun 671 Masehi. Juga dibuktikan dengan ditemukannya prasasti Kedukan Bukit yang diperkirakan dibuat pada masa kepemimpinan Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Selain itu, keberadaan Sriwijaya ditandai dengan ditemukannya prasasti Kota Kapur yang berangka tahun 682. Dalam prasasti Kota Kapur dijelaskan bahwa pada saat itu telah berdiri sebuah kerajaan yang berhasil melancarkan ekspedisi militer ke Bhumi Jaya, yang pada saat itu membelot dari Sriwijaya. Kerajaan ini juga berhasil tumbuh dan mengendalikan jalur perdagangan maritim di Selat Malaka hingga Selat Karimata.



Gambar 1 Jangkauan Terluas Kadatuan Sriwijaya

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Srivijaya_Empire_id.svg diakses pada 10 Desember 2013)

Kerajaan ini merupakan kerajaan terbesar dengan kekuasaan yang membentang dari Kamboja hingga pesisir Kalimantan. Kejayaan maritim yang dimiliki oleh Kerajaan Sriwijaya dikarenakan Sriwijaya memiliki aneka komoditas perdagangan seperti kapur barus, rempah-rempah, gading, emas, dan timah. Kejayaan bahari Sriwijaya juga digambarkan oleh Al-Masudi, seorang pendatang dari Arab pada tahun 955. Al-Masudi menuliskan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan besar yang kaya raya, memiliki balatentara yang banyak, juga memiliki kapal yang tercepat di seluruh Nusantara. Kapal yang dimaksudkan adalah kapal kayu bercadik ganda dan bertiang layar yang mampu melayari seluruh Nusantara dengan waktu yang singkat (lihat gambar 2). Pada masa itu, Sriwijaya juga berhasil mendominasi rute perdagangan dan mengendalikan bea cukai dari setiap kapal yang masuk ke pelabuhannya.



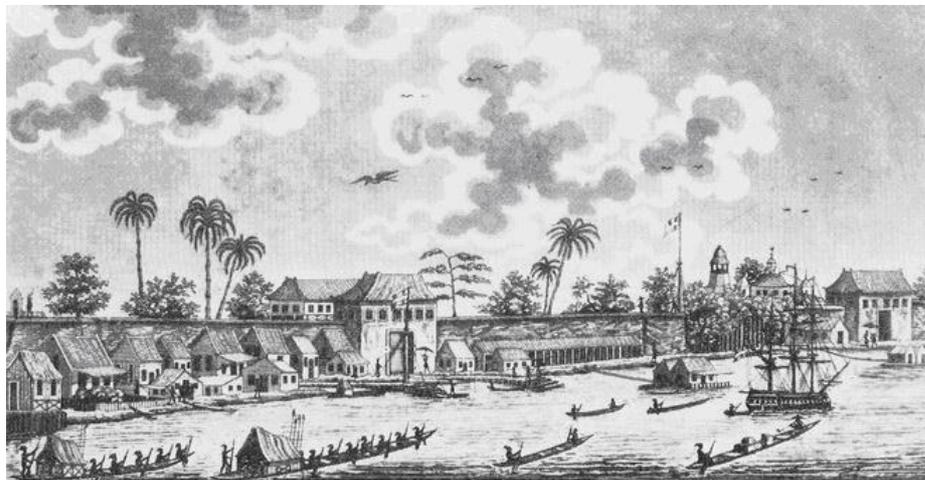
Gambar 2 Replika Perahu Cadik Sriwijaya

(Sumber: <http://sejagatraya.com/kapal-dan-perahu-rumpun-melayu-polinesia/> diakses pada 15 Desember 2013)

Kerajaan Sriwijaya diperkirakan mulai runtuh pada abad ke 11. Hal ini dikarenakan oleh penyerangan raja dari Dinasti Chola, India Selatan kepada Kerajaan Sriwijaya yang mengakibatkan Kerajaan Sriwijaya akhirnya tunduk dibawah kekuasaan Raja Rajendracholadewa dari Dinasti Chola. Selain itu, Kerajaan Sriwijaya diperkirakan runtuh karena berkurangnya pemasukan finansial, hal ini dikarenakan faktor alam bumi Sriwijaya yang mulai berubah. Terjadi pengendapan lumpur di Sungai Musi yang menyebabkan kapal tidak dapat masuk dan berlabuh di bumi Sriwijaya. Hal ini mengurangi pendatang yang masuk dan komoditas yang dimiliki Sriwijayapun tidak semua terjual. Puncak keruntuhan Kerajaan Sriwijaya terjadi pada abad ke 14, pada saat Kerajaan Majapahit menyerang Kerajaan Sriwijaya dan membuat Kerajaan Sriwijaya takluk dalam upaya penyatuan Nusantara.

Sejak keruntuhannya hingga tahun 1920, kerajaan besar ini terlupakan oleh masyarakat Indonesia. Namun kemudian seorang peneliti dari Perancis, George Coedes mempublikasikan penemuannya mengenai San-fo-ts'I atau Shih-li-fo-shih dalam *Le Royaume de Crivijaya* (berdasarkan catatan sejarah orang Tionghoa yang menggambarkan bumi Sriwijaya pada masa itu). Pada tahun yang sama juga ditemukan bukti fisik di Desa Sungai Pasir, Sumatera Selatan, yaitu berupa sebuah perahu kuno yang beberapa bagian kayunya sudah dipreteli. Perahu ini dibuat dengan teknik bangsa Austronesia, yaitu dengan teknik pasak kayu dan papan ikat yang diikat dengan tali ijuk. Selain perahu kuno, ditemukan pula sejumlah artefak lain, yaitu tembikar dan alat kayu. Berbagai temuan ini membangkitkan kembali pengetahuan Indonesia bahwa di tanah Indonesia pernah berdiri sebuah kerajaan maritim besar, yaitu Kerajaan Sriwijaya.

Warisan Peninggalan Kerajaan Sriwijaya



Gambar 3 Sriwijaya Zaman Dahulu, Kota Air

(Sumber: <http://khamim-mubarak.blogspot.com/2011/01/sekilas-kerajaan-sriwijaya-dan-kerajaan.html> diakses pada 31 Desember 2013)

Tidak seperti kerajaan lainnya yang memiliki peninggalan sejarah berupa istana, Kerajaan Sriwijaya tidak memiliki peninggalan istana atau benteng. Hal ini dikarenakan pusat Kerajaan Sriwijaya yang 'mendesa'. Berlokasi di tepian Sungai Musi dan hutan lebat, menimbulkan resiko air sungai yang kerap meluap. Selain itu, tidak terdapat gunung berapi yang menyimpan batuan, sehingga bahan utama yang digunakan adalah kayu dan bambu yang tentunya cepat lapuk. Diperkirakan rumah-rumah pada masa itu berupa rumah panggung dengan tiang tinggi dari kayu dan bambu agar ketika air sungai pasang, rumah tidak terkena banjir. Antar rumah panggung dibuat jembatan kayu sebagai jalur penghubung. Rumah peribadatan dan istana dibangun dengan struktur batu bata di atas bukit (salah

satunya dapat dilihat di Bukit Siguntang). Pemakaian material-material ini menyebabkan bangunan cepat rusak, dan masa demolisinya hanya mencapai 200 tahun.

Beberapa warisan peninggalan Kerajaan Sriwijaya dapat dilihat dari arca, prasasti, dan candi, diantaranya adalah Arca Buddha langgam Amarawati di Bukit Siguntang, Arca Maitreya di Komering, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur di Bangka, Prasasti Karang Berahi, Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Boom Baru, Candi Muara Takus, Candi Gumpung di Muaro Jambi, dan Candi Borobudur di Jawa Tengah.



Gambar 4 Arca Maitreya

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Maitreya_Komering_Srivijaya_Side.JPG diakses pada 10 Desember 2013)



Gambar 5 Prasasti Talaga Batu

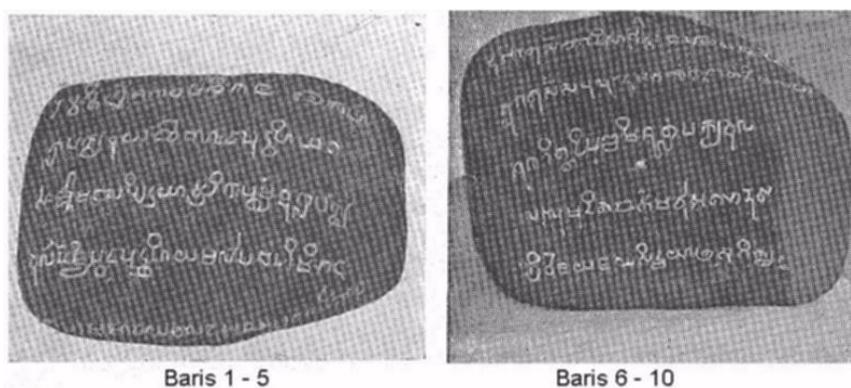
(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Telaga_Batu_inscription.JPG diakses pada 10 Desember 2013)



Gambar 6 Candi Muaro Jambi

(Sumber: <http://travel.okezone.com/read/2011/11/28/408/535180/candi-gumpung-candi-terluas-di-muara-jambi> diakses pada 10 Desember 2013)

Prasasti yang paling penting yang menceritakan mengenai keberadaan Sriwijaya adalah prasasti Kedukan Bukit. Prasasti ini ditemukan pada tahun 1920 oleh M. Bantenburg di tepian Sungai Tatang yang mengalir ke Sungai Musi, Kampung Kedukan Bukit. Di dalam prasasti ini tertulis sebuah cerita bersejarah yang menjadi salah satu bukti terjadinya peristiwa besar pada masa itu. Di dalam prasasti tertulis *“Pada tanggal 23 April 682, Dapunta Hyang melakukan siddhayatra¹. Pada tanggal 19 Mei tahun yang sama, Ia berangkat dari Minanga dengan membawa 20.000 pasukan dan 200 kotak perbekalan di perahu. Pasukan yang berjalan kaki berjumlah 1.312 orang. Tiba di Mukha Upang dengan senang hati. Pada tanggal 16 Juni, dengan lega gembira ia mendirikan wanua. Sriwijaya jaya. Siddhayatra sempurna.”*²



Gambar 7 Prasasti Kedukan Bukit

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Pr_KB.jpg diakses pada 15 Desember 2013)

60 tahun setelah ditemukannya prasasti ini, tafsir mengenai prasasti berhasil dilakukan. Para peneliti menyepakati bahwa Dapunta Hyang Sri Jayanasa melakukan perjalanan ekspedisi militer di sekitar Sungai Musi. Setelah melakukan penaklukan di beberapa tempat, para prajurit Dapunta Hyang Sri Jayanasa berkumpul di Mukha Upang dan mendirikan permukiman di dekat Mukha Upang. Mukha Upang ditengarai berada di sekitar Sungai Musi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya sisa-sisa

¹ *Siddhayatra* adalah sebuah perjalanan suci untuk mencapai kesempurnaan agama.

² Sumber: <http://sumsel.tribunnews.com/2013/09/30/siddhayatra-sriwijaya-asal-muasal-sriwijaya>

peradaban Sriwijaya disana. Kini kawasan tersebut dinamai Karanganyar. Kawasan Karanganyar merupakan lereng dan kaki dari Bukit Siguntang di sebelah selatan, merupakan dataran hingga tepian Sungai Musi. Daerah ini diperkirakan sebagai pemukiman yang didirikan oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa karena terdapat beberapa kanal terpadu dan pulau-pulau buatan. Selain itu, terdapat pula temuan-temuan seperti manik-manik, tembikar, serta struktur pondasi tembok. Hal ini menunjukkan bahwa di daerah ini pernah ada pusat kegiatan manusia pada masa itu, dimana penduduk di daerah ini telah mengaplikasikan teknologi rekayasa terhadap bentang alamnya, sehingga rekayasa lanskap yang dilakukan dapat mendukung aktifitas mereka. Kini, daerah ini menjadi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya.

Pendirian Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya

Pada tahun 1984, foto udara (lihat gambar 8) menunjukkan adanya jaringan kanal terpadu, kolam, serta pulau-pulau buatan yang terletak di Karanganyar, tepatnya di tepi utara Sungai Musi. Situs ini adalah salah satu karya lanskap pada masa Kerajaan Sriwijaya. Kemudian oleh pemerintah Sumatera Selatan, kawasan ini dipugar dan dijadikan Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. TPKS (Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya) diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 22 Desember 1994, ditandai dengan diletakkannya replika prasasti Kedukan Bukit yang menjadi bukti otentik kelahiran dari Kerajaan Sriwijaya.

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya kini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi sebagai area wisata dan pusat informasi Kerajaan Sriwijaya. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya diharapkan dapat menjadi salah satu tempat yang dapat memberikan masyarakat pengetahuan mengenai Kerajaan Sriwijaya secara menyeluruh, hal ini dikarenakan pengetahuan sejarah mengenai Kerajaan Sriwijaya tidak banyak yang dapat ditemukan seperti sejarah dari kerajaan lainnya. Beberapa area di taman ini masih kosong dan masih akan dieksplorasi kembali untuk dilakukan penggalian temuan purbakala.



Gambar 8 Peta Udara Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya
(Sumber: www.wikimapia.org diakses pada 10 Desember 2013)

Secara administratif, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya terdapat di koordinat 3°0'54"S 104°44'4"E, Jalan Syakhyakirti, Kelurahan karanganyar, Kecamatan Gandus, Palembang, tepatnya pada dataran meander Sungai Musi yang berhadapan dengan pertemuan Sungai Musi dengan Sungai Ogan dan Kramasan, sekitar empat kilometer di sebelah barat daya pusat kota Palembang. Situs ini memiliki ketinggian kurang dari dua meter dari permukaan Sungai Musi. Di situs ini terdapat warisan lanskap permukiman zaman Kerajaan Sriwijaya berupa pulau buatan, jaringan parit, dan kanal. Selain

itu terdapat pula peninggalan berupa peralatan rumah tangga, sisa perahu, dan struktur batu bata yang menguatkan fakta bahwa pernah terdapat permukiman zaman Sriwijaya pada situs ini.

Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Pelestarian Warisan Lanskap Sriwijaya

Situs Karanganyar yang kini menjadi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya merupakan satu-satunya karya lanskap peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang berada di Palembang. Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya berdiri tepat di atas bekas permukiman masa Kerajaan Sriwijaya. Adanya Situs Karanganyar ini juga membuktikan bahwa pada zaman Sriwijaya kepemimpinan Dapunta Hyang Sri Jayanasa telah diterapkan rekayasa bentang alam. Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kanal dan jaringan parit serta pulau buatan di situs ini, menandakan pernah adanya sebuah permukiman padat penduduk pada saat itu, dan penduduk telah membuat suatu rekayasa bentang alam agar alam dapat mendukung kehidupan mereka.

Beberapa jaringan kanal yang dibuat diperkirakan untuk menampung air dari dataran yang lebih tinggi (sebagai tandon air pada saat musim kemarau), sehingga masyarakat dapat menggunakan air bersih untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jaringan kanal ini juga memiliki fungsi untuk keamanan daerah permukiman, agar tidak ada orang asing yang masuk ke wilayah tersebut, dikarenakan lebar kanal yang juga cukup lebar untuk dapat dilewati oleh orang. Kanal ini secara tidak langsung menjadi pagar pembatas antara permukiman dengan daerah di sekitarnya. Sedangkan beberapa jaringan parit yang ada dimaksudkan untuk membuat jalur masuk air ke dalam permukiman. Beberapa pulau buatan yang ada di dalam permukiman tersebut diperkirakan dibuat sebagai area reklamasi dari kanal. Tanah hasil penggalian kanal, tidak dibuang begitu saja, tapi dijadikan pulau-pulau yang dapat digunakan sebagai tempat beristirahat bagi pendatang dari daerah lain dan juga dapat ditanami oleh tanaman pendukung pangan bagi penduduk.

Secara umum, Situs Karanganyar memiliki tiga subsitus dengan area yang terpisah. Subsitus yang terbesar terletak di tengah, yang kini menjadi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya. Dua situs lainnya yang berupa kolam dan pulau kecil terletak di sisi barat daya dan sisi timur dari subsitus 1. Subsitus 1 dimana terdapat Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya berukuran 623 x 325 meter, memiliki area unggulan wisata, yaitu dua buah pulau kecil yang terdapat di dalam subsitus, yaitu Pulau Nangka dan Pulau Cempaka. Pulau Nangka merupakan pulau dengan ukuran 462 x 325 meter. Pulau Nangka dilengkapi dengan beberapa bangunan penting yaitu Museum Sriwijaya yang menyimpan beberapa koleksi replika peninggalan zaman Kerajaan Sriwijaya. Museum Sriwijaya memiliki zonasi sesuai dengan peralihan zaman, yaitu zaman pra Sriwijaya, zaman Sriwijaya, dan zaman pasca Sriwijaya.

Selain terdapat Museum Sriwijaya, pulau ini juga dilengkapi dengan pendopo agung yang menjadi tempat pagelaran tari. Pulau Nangka dikelilingi oleh parit-parit dengan ukuran 15 x 1190 meter peninggalan Kerajaan Sriwijaya yang masih ada hingga kini. Berbeda dengan Pulau Nangka, Pulau Cempaka yang memiliki ukuran 40 x 40 meter ini memiliki menara pandang untuk melihat Kota Palembang dari atas (lihat gambar 9), walau jarak pandangnya tidak akan mampu untuk melihat keseluruhan Kota Palembang. Hal ini dikarenakan letak pulau yang datarannya masih di bawah letak permukaan Sungai Musi. Selain itu, terdapat struktur pondasi dari batu bata pada kedalaman 30 sentimeter dengan orientasi timur-barat bekas rumah tinggal pada masa Kerajaan Sriwijaya di pulau ini.



Gambar 9 Menara Pandang di Pulau Cempaka
(Sumber: <http://panduanwisata.com/2013/04/04/situs-karanganyar-pusat-pemukiman-kerajaan-sriwijaya/>
diakses pada 10 Desember 2013)



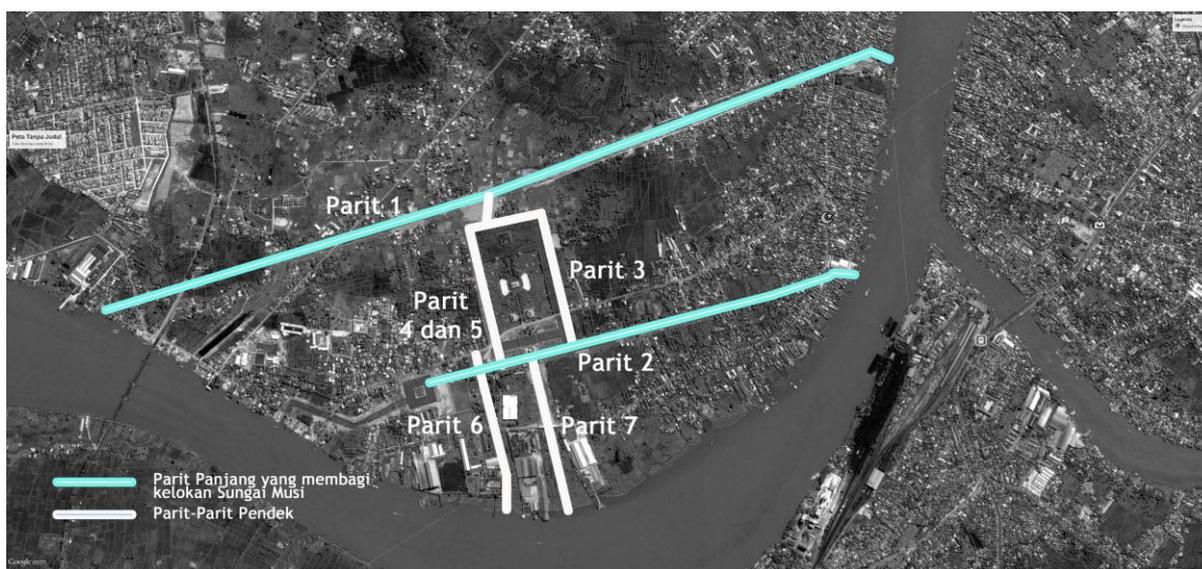
Gambar 10 Museum Sriwijaya
(Sumber: http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Taman_Purbakala_Kerajaan_Sriwijaya_-_Museum_Sriwijaya.jpg
diakses pada 10 Desember 2013)



Gambar 11 Sisa Perahu Zaman Sriwijaya
(Sumber: <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=1559091&page=2>)

Beberapa penggalian masih terus dilakukan di situs ini untuk mencari sisa taman kerajaan masa Sriwijaya. Beberapa penggalian yang berhasil dilakukan menghasilkan beberapa temuan seperti tembikar, tempayan, guci, mangkuk, piring, dan sisa perahu. Temuan berupa peralatan rumah tangga lebih banyak ditemukan di Pulau Nangka. Temuan berupa tembikar apabila dilihat dari struktur penyusunnya, diperkirakan menjadi tempat untuk menyimpan air karena kondisi permukiman yang berada di daerah sulit air bersih. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa di situs ini pernah berdiri sebuah pemukiman padat penduduk. Penduduk di pemukiman ini diperkirakan membuat beberapa kanal dan parit untuk saluran drainase, penangkal banjir, sarana transportasi, sekaligus sebagai batas permukiman.

Keseluruhan area di situs Karanganyar ini dihubungkan dengan tujuh parit, yang menjadi peninggalan lanskap yang dapat dilihat dari Kerajaan Sriwijaya. Parit pertama dan yang terpanjang diberi nama Parit Suak Bujang, dengan panjang 3,3 kilometer dan lebar 25 hingga 30 meter. Parit kedua terletak sejajar dengan parit pertama, di sebelah selatan, memiliki panjang 1,6 kilometer dan ujungnya bermuara di Sungai Musi. Parit ketiga membujur utara-selatan dengan panjang 700 meter. Parit keempat dan kelima terletak sejajar dengan parit ketiga. Parit keenam dan ketujuh berasal dari parit 2 dan bermuara di Sungai Musi. Berikut ini adalah visualisasi dari letak parit yang dicoba untuk digambarkan berdasarkan data-data yang didapatkan melalui literatur³:



Gambar 12 Visualisasi letak parit di Situs Karanganyar

Secara umum, dapat dilihat bahwa pada masa Kerajaan Sriwijaya telah dikenal rekayasa lahan untuk mendukung kehidupan masyarakat di permukiman tersebut. Masyarakat mengubah bentang alam untuk mempermudah menata permukiman mereka. Masyarakat melakukan rekayasa sungai dengan membuat kanal dan parit di sekitar permukiman warga yang bertujuan untuk jalan masuk air dan melindungi permukiman mereka. Selain itu, raja Kerajaan Sriwijaya juga menempatkan berbagai sarana yang dapat mendukung kehidupan masyarakatnya, yaitu pusat peribadatan dan area khusus yang berguna sebagai pusat penghidupan pangan dan papan bagi masyarakatnya. Pusat peribadatan ditempatkan di lahan yang tinggi, yaitu di kawasan berbukit. Salah satunya dapat dilihat di Bukit Siguntang. Sedangkan pusat penghidupan pangan, dan papan ditempatkan di kaki bukit, salah satunya dapat dilihat di kaki Bukit Siguntang, yaitu Taman Sriksetra.

³ Literatur yang dimaksud adalah http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Purbakala_Kerajaan_Sriwijaya dan <http://wikimapia.org/#lang=en&lat=-3.016702&lon=104.737676&z=16&m=b&search=suak%20bujang>

Taman Sriksetra merupakan taman yang dibuat oleh Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada 23 Maret 684. Taman ini ditanam beberapa tanaman yang mendukung pangan bagi masyarakat Sriwijaya, diantaranya adalah pohon kelapa, pinang, dan sagu. Selain itu ditanam pula tanaman yang mendukung papan bagi masyarakat Sriwijaya, diantaranya adalah bambu haur. Beberapa bendungan dan kolam juga terdapat di dalam taman ini sebagai tandon air ketika kemarau datang. Pembangunan Taman Sriksetra dimaksudkan untuk menyejahterakan masyarakat Sriwijaya. Agar masyarakat Sriwijaya dapat mengambil manfaat dari taman ini untuk memenuhi kebutuhan pangan dan papan mereka. Selain itu, pada lembah taman ini mengalir beberapa anak sungai yang bermuara di Sungai Musi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa tersebut raja Sriwijaya telah mempersiapkan area yang dapat mendukung kehidupan masyarakatnya, melihat konteks permukiman Sriwijaya yang terletak di area yang rendah, sehingga membutuhkan sarana dan prasarana untuk dapat bertahan hidup.

Namun sangat disayangkan karena keindahan lanskap peninggalan Kerajaan Sriwijaya kini telah hilang dan beralih fungsi menjadi permukiman modern. Di beberapa titik, sungai Musi sudah tidak menjadi 'beranda' depan rumah, melainkan menjadi tempat sampah. Kearifan lokal zaman Sriwijaya kini sudah ditinggalkan oleh masyarakat Palembang karena kebutuhan permukiman yang semakin padat. Beberapa area bersejarah juga kini telah beralih fungsi menjadi kebun kelapa sawit. Hal ini sangat disayangkan karena pembangunan terus menerus dapat merusak alam, selain itu juga sedikit demi sedikit dapat menghapus warisan peninggalan lanskap Kerajaan Sriwijaya yang berharga



Gambar 13 *Archaeological landscape* peninggalan Kerajaan Sriwijaya



Gambar 14 Lanskap bekas peninggalan Kerajaan Sriwijaya masa kini

Catatan Penutup

Kerajaan Sriwijaya memberikan berbagai warisan sejarah, seperti arca, prasasti, dan tentunya lanskap kawasan. Lanskap kawasan Karanganyar merupakan salah satu peninggalan berharga pada masa Kerajaan Sriwijaya. Kawasan ini menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Dapunta Hyang Sri Jayanasa pada abad ke 7 telah dibuat sebuah wanua atau permukiman Sriwijaya yang berkembang menjadi pusat kepemimpinan Kerajaan Sriwijaya. Pada kawasan ini telah dibuat kanal-kanal untuk menampung air, parit-parit yang terintegrasi untuk menyalurkan air dari masing-masing rumah panggung, juga pulau-pulau buatan untuk beristirahat bagi pendatang. Kini kawasan bersejarah ini telah menjadi Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang diharapkan dapat menjadi salah satu tempat pelestarian peninggalan bersejarah bagi Kerajaan Sriwijaya.

Tulisan ini semata-mata hanya ingin mengembalikan ingatan kita terhadap Kerajaan Sriwijaya, kerajaan terbesar dengan kejayaan maritimnya, yang telah terlupakan selama puluhan dasawarsa. Melihat pelestarian benda-benda purbakala peninggalan Kerajaan Sriwijaya melalui Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya yang sejarahnya didirikan diatas bekas pemukiman masa Dapunta Hyang Sri Jayanasa. Menyadari bahwa kemajuan teknologi pembangunan perumahan dan lanskap pada masa itu sudah diaplikasikan, seperti dibuatnya saluran drainase dan kanal untuk menampung air. Menimbulkan kesadaran pribadi untuk melestarikan kearifan lokal yang diturunkan sejak zaman Kerajaan Sriwijaya.

Referensi

Jurnal dan Buku

Muljana, Slamet. 2006. *Sriwijaya*. PT. LKiS Pelangi Aksara.

Wolters, O.W. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Cornell University.

Zakharov, Anton O. *Constructing the polity of Sriwijaya in the 7th – 8th centuries: The view according to the inscriptions*. Institute for Oriental Studies. Russian Academy of Sciences, Moscow.

Laman

http://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Purbakala_Kerajaan_Sriwijaya

<http://sumsel.wordpress.com/sriwijaya/>

http://palembangnews.com/index.php?option=com_content&view=article&id=118&Itemid=28

<http://kominfo.palembang.go.id/?nmodul=halaman&judul=taman-purbakala-kerajaan-sriwijaya>

<http://palembangbarri.blogspot.com/2011/02/taman-purbakala-kerajaan-sriwijaya.html>

http://epress.anu.edu.au/austronesians/austronesians/mobile_devices/ch15s05.html

<http://sumsel.tribunnews.com/2013/09/30/siddhayatra-sriwijaya-asal-muasal-sriwijaya>

<http://www.scribd.com/doc/47881698/TPKS>

<http://www.scribd.com/doc/170210098/Kerajaan-Sriwijaya>

<http://dianrana-katulistiwa.com/sriwijaya.pdf>

<http://sains.kompas.com/read/2013/05/27/08450379/Kearifan.Sriwijaya.yang.Mulai.Ditinggalkan>

<http://itspalembang.com/archaeological-park-of-sriwijaya-kingdom-tpks/>

http://id.wikipedia.org/wiki/Prasasti_Kedukan_Bukit

<http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/taman-kala-purba-yang-tergusur.html>

<http://www.bkprn.org/depan.php?cat=16&&id=42#>

<http://wacananusantara.org/taman-sriksetra/>